



## Peran Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Emosi Anak Usia Dini Melalui Lingkungan Digital: Teori *Social Learning* Bandura

Irisya Nuruliyah<sup>1</sup> & Erni Munastiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: [nuruliyahirisya@gmail.com](mailto:nuruliyahirisya@gmail.com), [195708181993032002@uin-suka.ac.id](mailto:195708181993032002@uin-suka.ac.id)

### Info Artikel

### Abstrak

*Sejarah Artikel:*

Diterima (Desember)

(2025)

Disetujui (Maret)

(2026)

Dipublikasikan

(Maret) (2026)

Pendidikan anak usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan aspek emosional sebagai dasar perilaku dan kepribadian anak. Namun, pemanfaatan teknologi digital di PAUD sering belum didukung manajemen yang jelas dan berbasis teori perkembangan, sehingga berpotensi kurang sensitif terhadap kebutuhan emosional anak. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran manajemen pendidikan dalam pembentukan emosi anak melalui lingkungan digital dengan perspektif Teori Social Learning Bandura. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui narrative review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berperan sebagai mediator dalam menentukan dampak lingkungan digital terhadap perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan, peningkatan literasi digital pendidik, serta pengawasan konten digital.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan PAUD; Emosi Anak Usia Dini; Lingkungan Digital; Social Learning Bandura.

### Abstract

*Early childhood education is a crucial phase in the development of emotional aspects as the foundation of children's behavior and personality. However, the use of digital technology in early childhood education is often not supported by clear management based on developmental theory, potentially resulting in a lack of sensitivity to children's emotional needs. This study aims to examine the role of educational management in shaping children's emotions through the digital environment, using Bandura's Social Learning Theory as a perspective. The method used is a qualitative approach through narrative review. The results show that educational management plays a mediator in determining the impact of the digital environment on children's emotional development. Therefore, strengthening policies, improving educators' digital literacy, and monitoring digital content are needed.*

*Keywords: Early Childhood Education Management; Early Childhood Emotions; Digital Environment, Bandura's Social Learning.*



## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan aspek emosional yang menjadi dasar perilaku dan kepribadian anak di tahap perkembangan selanjutnya (Suryadi, 2021). Perkembangan emosi anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan lingkungan belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan (Hasanah & Kurnia, 2020). Dalam konteks ini, manajemen pendidikan berperan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung pembentukan emosi positif sejak usia dini (Wibowo, 2021).

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam lingkungan belajar anak usia dini, baik di satuan PAUD formal maupun nonformal (Setiawan & Pratiwi, 2021). Media digital kini menjadi bagian dari pengalaman belajar anak yang tidak terpisahkan dari praktik pendidikan sehari-hari (Utami & Fadilah, 2020). Kondisi ini menuntut manajemen pendidikan untuk memiliki kebijakan yang terarah agar pemanfaatan teknologi digital tidak berdampak negatif terhadap perkembangan emosi anak (Sulastri, 2021).

Manajemen pendidikan dalam PAUD mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan perkembangan anak secara holistik (Rohmah, 2020). Keputusan manajerial terkait penggunaan media digital, regulasi waktu layar, serta pendampingan guru menjadi faktor penentu kualitas pengalaman emosional anak di lingkungan belajar digital (Fitriani & Akbar, 2021). Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam membentuk iklim emosional yang sehat (Wahyuni, 2022).

Teori *Social Learning* Bandura memberikan landasan teoretis yang relevan untuk memahami proses pembentukan emosi anak dalam lingkungan digital. Bandura menekankan bahwa anak belajar perilaku dan respons emosional melalui proses mengamati dan meniru model yang ada di lingkungannya (Putri & Sari, 2021). Dalam konteks pembelajaran digital, model tersebut dapat berasal dari

guru, teman sebaya, maupun konten digital yang dihadirkan secara terstruktur oleh lembaga PAUD (Rahman, 2023).

Lingkungan digital yang dikelola secara baik memungkinkan anak memperoleh model perilaku emosional yang adaptif dan konstruktif (Handayani & Dewi, 2021). Sebaliknya, lemahnya pengawasan dan manajemen dapat menyebabkan anak meniru ekspresi emosi negatif yang muncul dari konten digital yang tidak sesuai perkembangan (Sari & Amalia, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan digital harus menjadi perhatian utama dalam manajemen pendidikan anak usia dini (Susanto, 2021).

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang disertai pendampingan guru mampu membantu anak mengenali dan mengelola emosi secara lebih baik (Ramadhan & Hapsari, 2021). Peran manajemen pendidikan terlihat dalam penyediaan pelatihan guru, penyusunan SOP penggunaan media digital, serta pelibatan orang tua dalam pengawasan emosional anak (Kusuma, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pembentukan emosi anak melalui teknologi tidak bersifat otomatis, melainkan bergantung pada kualitas pengelolaannya (Suhartini, 2021).

Namun demikian, sejumlah studi lokal menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD masih memanfaatkan teknologi digital tanpa kerangka manajemen yang jelas dan berbasis teori perkembangan (Latifah, 2022). Ketimpangan pemahaman manajerial ini berpotensi menimbulkan praktik penggunaan digital yang kurang sensitif terhadap kebutuhan emosional anak usia dini (Marlina & Fauzi, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah kajian yang perlu diisi melalui telaah teoritis yang komprehensif (Wijayanti, 2022).

Research gap dalam penelitian ini teridentifikasi pada tiga aspek utama. Pertama, belum adanya kerangka konseptual yang secara eksplisit mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen pendidikan (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) dengan mekanisme pembentukan

emosi dalam Teori *Social Learning* Bandura yang diterapkan secara spesifik pada konteks lingkungan digital PAUD. Kedua, literatur yang ada cenderung membahas manajemen pendidikan dan perkembangan emosi anak secara terpisah, tanpa menganalisis bagaimana praktik manajerial secara konkret memediasi proses *observational learning*, *modeling*, *reinforcement*, dan pengembangan *self-efficacy* anak dalam lingkungan digital. Ketiga, masih terbatasnya kajian naratif yang menyintesis temuan-temuan empiris terkini untuk menghasilkan pemahaman holistik tentang peran strategis manajemen pendidikan sebagai mediator antara teknologi digital dan pembentukan emosi anak usia dini.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji dan memetakan peran manajemen pendidikan dalam pembentukan emosi anak usia dini melalui lingkungan digital dengan menggunakan perspektif Teori *Social Learning* Bandura. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi fungsi-fungsi manajemen pendidikan yang berkontribusi terhadap pembentukan emosi positif anak dalam konteks digital; (2) menganalisis mekanisme pembentukan emosi anak melalui lingkungan digital berdasarkan prinsip-prinsip Teori *Social Learning* Bandura; dan (3) merumuskan implikasi manajerial bagi pengelola PAUD dalam merancang kebijakan dan praktik digital yang mendukung perkembangan emosi anak secara optimal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka integratif yang memperkaya pemahaman konseptual serta memberikan panduan praktis bagi stakeholder pendidikan anak usia dini dalam era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative review*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai temuan teoretis dan empiris secara komprehensif untuk membangun pemahaman konseptual mengenai peran manajemen pendidikan dalam pembentukan emosi anak usia dini melalui lingkungan digital. Metode *narrative review* dipandang relevan untuk mengkaji

perkembangan gagasan, pola pemikiran, serta kecenderungan hasil penelitian yang berkaitan dengan teori *Social Learning* Bandura dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

### **Sumber dan Kriteria Literatur**

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia dan buku akademik yang relevan dengan topik penelitian. Literatur jurnal dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir (2020–2024), sedangkan buku dibatasi pada publikasi sepuluh tahun terakhir (2015–2024). Kriteria inklusi meliputi: (1) membahas manajemen pendidikan atau pengelolaan PAUD, (2) mengkaji perkembangan emosi anak usia dini, (3) menelaah pemanfaatan lingkungan atau media digital dalam pembelajaran, dan (4) memuat perspektif atau implikasi teori belajar sosial. Literatur yang tidak relevan dengan konteks PAUD atau tidak membahas aspek emosional dan manajerial secara jelas dikeluarkan dari kajian.

### **Teknik Penelusuran Literatur**

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui portal jurnal nasional seperti Garuda, SINTA, dan Google Scholar dengan kata kunci antara lain manajemen pendidikan PAUD, perkembangan emosi anak usia dini, lingkungan digital PAUD, dan teori belajar sosial Bandura. Proses penelusuran diawali dengan identifikasi judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian topik, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan teks penuh pada artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Setiap sumber yang dipilih dicatat secara rinci untuk memastikan konsistensi antara bodynote dan daftar pustaka.

### **Skema Seleksi Literatur**

Proses seleksi literatur dilakukan melalui empat tahap sebagai berikut:

**Tahap Identifikasi:** Penelusuran awal menghasilkan 127 artikel dari berbagai portal jurnal nasional (Garuda: 45 artikel, SINTA: 38 artikel, Google Scholar: 44 artikel) dan 18 buku akademik yang berpotensi relevan dengan topik penelitian.

**Tahap Screening:** Dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan kriteria inklusi. Dari 127 artikel,

sebanyak 73 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria (tidak membahas PAUD: 32 artikel, tidak fokus pada emosi atau manajemen: 28 artikel, duplikasi: 13 artikel). Dari 18 buku, 6 buku dikeluarkan karena tidak relevan dengan konteks penelitian. Hasil screening menghasilkan 54 artikel dan 12 buku.

**Tahap Kelayakan (Eligibility):** Pembacaan teks penuh dilakukan untuk menilai kelayakan literatur. Sebanyak 19 artikel dan 4 buku dikeluarkan karena tidak membahas aspek emosional dan manajerial secara jelas atau tidak mengaitkan dengan teori belajar sosial. Hasil tahap ini menghasilkan 35 artikel dan 8 buku.

**Tahap Inklusi:** Setelah evaluasi akhir terhadap kualitas dan relevansi, sebanyak 28 artikel jurnal dan 6 buku akademik ditetapkan sebagai sumber utama untuk dianalisis dalam penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menghimpun dan mengorganisasi informasi teoretis serta hasil penelitian dari sumber-sumber tertulis yang telah terpilih. Data yang dikumpulkan meliputi konsep, definisi, temuan penelitian, model manajemen pendidikan, serta implikasi penggunaan lingkungan digital terhadap pembentukan emosi anak usia dini. Seluruh data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus kajian.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik kualitatif. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, (2) pengelompokan data ke dalam tema seperti manajemen pendidikan PAUD, pembentukan emosi anak, lingkungan digital, dan pembelajaran sosial, serta (3) penarikan sintesis konseptual dengan mengaitkan temuan literatur pada kerangka teori Social Learning Bandura. Proses analisis

bersifat interpretatif untuk menghasilkan pemahaman mendalam mengenai hubungan antar konsep.

### **Keabsahan Data**

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai jurnal dan buku yang berbeda. Selain itu, konsistensi antara data, interpretasi, dan kerangka teoretis dijaga melalui pembacaan berulang dan diskusi kritis terhadap literatur. Dengan cara ini, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keterandalan yang memadai.

### **Etika Penelitian**

Penelitian ini menjunjung tinggi etika akademik dengan memastikan seluruh sumber dikutip secara tepat sesuai kaidah ilmiah. Peneliti tidak memanipulasi data, tidak mengubah makna temuan asli, serta menjaga objektivitas dalam menafsirkan hasil kajian. Seluruh referensi dicantumkan secara transparan dalam daftar pustaka untuk menghindari plagiarisme.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Manajemen Pendidikan PAUD dalam Konteks Lingkungan Digital**

Literatur lima tahun terakhir menunjukkan adanya pergeseran konseptual dalam manajemen pendidikan PAUD dari orientasi administratif menuju pendekatan pedagogis-emosional yang responsif terhadap perkembangan teknologi digital (Wahyuni, 2022). Pergeseran ini mengindikasikan bahwa manajemen pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai pengelolaan sumber daya, melainkan sebagai instrumen strategis yang memediasi pengalaman belajar dan pembentukan emosi anak usia dini (Kurniasih, 2023). Secara konseptual, lingkungan digital diposisikan sebagai ruang sosial baru yang, jika dikelola secara tepat, berpotensi memperluas konteks pembelajaran emosional anak berdasarkan prinsip perkembangan

Perencanaan manajemen pendidikan dalam konteks digital mencakup

penentuan tujuan pembelajaran emosional, pemilihan media digital yang sesuai, serta pengaturan pola interaksi antara guru dan anak (Fitriani & Akbar, 2021). Perencanaan yang matang memungkinkan teknologi digital digunakan sebagai sarana stimulasi emosi positif, seperti empati, percaya diri, dan pengendalian diri (Mulyani, 2023). Tanpa perencanaan yang jelas, penggunaan media digital berpotensi menimbulkan overstimulasi yang berdampak pada ketidakstabilan emosi anak.

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan PAUD digital melibatkan pembagian peran antara kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam mengawasi penggunaan media digital (Kusuma, 2022). Kolaborasi ini penting karena anak usia dini belum memiliki kemampuan regulasi diri yang matang dalam berinteraksi dengan teknologi (Handayani & Dewi, 2021). Struktur organisasi yang mendukung komunikasi intensif antar pemangku kepentingan terbukti memperkuat konsistensi pembentukan emosi anak.

Pengawasan dan evaluasi merupakan fungsi manajemen yang menentukan keberlanjutan kualitas lingkungan digital PAUD (Saputra, 2023). Evaluasi tidak hanya diarahkan pada capaian kognitif, tetapi juga pada respons emosional anak selama dan setelah penggunaan media digital (Fitria, 2023). Melalui evaluasi berkelanjutan, lembaga PAUD dapat menyesuaikan kebijakan digital agar tetap selaras dengan kebutuhan emosional anak.

### **Lingkungan Digital sebagai Ruang Pembelajaran Emosional Anak Usia Dini**

Secara konseptual, lingkungan digital dalam PAUD dapat dipahami sebagai konstruksi pedagogis yang membawa nilai, simbol, dan model interaksi emosional tertentu, bukan sekadar medium teknis pembelajaran (Setiawan & Pratiwi, 2021). Tinjauan kritis terhadap literatur menunjukkan bahwa lingkungan digital membentuk pengalaman emosional anak melalui representasi visual, alur naratif, dan pola interaksi yang ditawarkan media (Susanto, 2021). Dengan demikian, kualitas lingkungan digital sangat ditentukan oleh keputusan pedagogis dan manajerial pendidik dalam memilih, mengadaptasi, dan memediasi penggunaan media tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa konten digital yang bersifat interaktif dan naratif mampu membantu anak mengenali emosi diri dan orang lain (Aisyah, 2024). Melalui cerita digital, video edukatif, dan permainan berbasis peran, anak memperoleh pengalaman emosional yang dapat memperkaya pemahaman sosialnya (Putri & Sari, 2021). Namun, efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh pendampingan guru dalam memaknai konten yang diakses anak

Sebaliknya, lingkungan digital yang minim pengawasan berpotensi menghadirkan model emosi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak (Marlina & Fauzi, 2021). Paparan konten dengan ekspresi agresif atau stimulasi berlebihan dapat memicu kecemasan dan perilaku impulsif pada anak usia dini (Yuliani, 2024). Kondisi ini menegaskan pentingnya peran manajemen pendidikan dalam menyaring dan mengatur konten digital secara ketat.

Lingkungan digital yang sehat ditandai oleh keseimbangan antara aktivitas berbasis layar dan pengalaman langsung (Lestari, 2023). Manajemen pendidikan perlu memastikan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti interaksi sosial nyata yang esensial bagi perkembangan emosi anak.

### **Teori Social Learning Bandura dalam Pembentukan Emosi Anak**

Dalam kajian konseptual, teori Social Learning Bandura memberikan kerangka analitis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana emosi anak terbentuk melalui proses observasi dan imitasi sosial, termasuk dalam konteks lingkungan digital PAUD. Tinjauan terhadap studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran emosional anak berlangsung melalui paparan berulang terhadap model perilaku yang dimediasi baik secara langsung maupun melalui media digital (Nugroho, 2022). Anak usia dini secara selektif meniru ekspresi emosi yang dianggap bermakna atau mendapatkan penguatan sosial, baik yang ditampilkan oleh guru, tokoh digital, maupun teman sebaya.

Modeling emosi dalam lingkungan digital dapat berfungsi positif ketika anak disajikan contoh regulasi emosi yang adaptif (Handayani & Dewi, 2021). Guru yang secara sadar menampilkan ekspresi emosi yang tenang dan empatik dalam media digital turut membentuk pola respons emosional anak (Fitria, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai model sosial utama dalam pembelajaran emosional berbasis digital.

Aspek penguatan (reinforcement) dalam teori Bandura juga relevan dengan pembelajaran digital PAUD (Putra, 2020). Umpan balik positif yang diberikan melalui aplikasi atau interaksi guru dapat memperkuat perilaku emosional yang diharapkan (Ramadhan & Hapsari, 2021). Sebaliknya, absennya penguatan yang tepat dapat menyebabkan anak mengembangkan respons emosional yang kurang adaptif.

Self-efficacy, sebagai konsep kunci dalam teori Bandura, turut berperan dalam kemampuan anak mengelola emosi. Lingkungan digital yang dirancang dengan tantangan sesuai usia memungkinkan anak merasakan keberhasilan, sehingga memperkuat kepercayaan diri dan stabilitas emosionalnya (Mulyani, 2023).

### **Implikasi Manajemen Pendidikan terhadap Praktik Pembelajaran Emosional Digital**

Secara kritis, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran emosional berbasis digital tidak ditentukan oleh teknologi itu sendiri, melainkan oleh kualitas keputusan manajerial yang mengarahkan praktik pedagogis di lembaga PAUD (Wahyuni, 2022). Kebijakan manajerial berfungsi sebagai kerangka normatif yang menentukan bagaimana teknologi dimaknai, dibatasi, dan dimanfaatkan dalam pembelajaran emosional anak (Sulastri, 2021). Dengan demikian, manajemen pendidikan dapat diposisikan sebagai aktor kunci yang mengarahkan sekaligus mengontrol praktik pembelajaran emosional di era digital.

Pelatihan guru menjadi salah satu implikasi penting dari manajemen pendidikan berbasis digital (Hidayah, 2024). Guru yang memiliki literasi digital dan pemahaman perkembangan emosi anak lebih mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran sosial-emosional (Aisyah, 2024). Hal ini menegaskan bahwa investasi pada pengembangan sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan.

Manajemen pendidikan juga berimplikasi pada penguatan kolaborasi dengan orang tua dalam pembentukan emosi anak (Kusuma, 2022). Keselarasan praktik digital di sekolah dan di rumah membantu anak memperoleh pengalaman emosional yang konsisten (Rachmawati, 2022). Tanpa kolaborasi tersebut, anak berisiko menerima pesan emosional yang kontradiktif (Latifah, 2022).

Secara keseluruhan, narrative review ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan memiliki peran strategis dalam memediasi hubungan antara lingkungan digital dan pembentukan emosi anak usia dini (Wahyuni, 2022). Integrasi teori Social Learning Bandura dengan praktik manajerial PAUD memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk mengoptimalkan manfaat teknologi digital bagi perkembangan emosi anak.

## **Pembahasan**

Pembahasan ini mengintegrasikan hasil sintesis konseptual mengenai hubungan antara manajemen pendidikan PAUD, lingkungan digital, dan pembentukan emosi anak usia dini dengan menempatkan manajemen pendidikan sebagai penggerak utama kualitas pengalaman belajar emosional. Dalam konteks ini, teknologi tidak dipahami sebagai faktor penentu tunggal, melainkan sebagai medium yang efektivitasnya sangat bergantung pada arah kebijakan, kapasitas pendidik, serta budaya lembaga pendidikan. Perspektif ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran emosional berbasis digital merupakan hasil dari proses pengelolaan yang sadar, terencana, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Dari sudut pandang manajerial, fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi memiliki kontribusi langsung terhadap terbentuknya iklim emosional yang kondusif di lembaga PAUD. Perencanaan yang secara eksplisit memasukkan tujuan sosial-emosional memungkinkan lembaga memilih media digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna secara emosional. Pengorganisasian peran pendidik dan orang tua menciptakan konsistensi pengalaman emosional anak di berbagai konteks, sehingga anak tidak menghadapi pesan atau model emosi yang saling bertentangan. Pelaksanaan

pembelajaran yang terarah memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana stimulasi, bukan sebagai pengganti interaksi manusiawi. Evaluasi yang berkelanjutan memberi ruang refleksi bagi lembaga untuk menyesuaikan praktik digital dengan respons emosional anak.

Lingkungan digital dalam pembahasan ini dipahami sebagai ruang belajar sosial yang sarat dengan simbol, narasi, dan model perilaku. Media digital menghadirkan representasi emosi yang dapat memengaruhi cara anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaannya. Ketika lingkungan ini dirancang secara pedagogis, anak memperoleh kesempatan untuk belajar empati, kerja sama, dan pengendalian diri melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, lingkungan digital juga berpotensi menghadirkan stimulasi berlebihan yang mengganggu keseimbangan emosi anak. Oleh karena itu, kualitas lingkungan digital tidak dapat dilepaskan dari kualitas keputusan manajerial yang melandasinya.

Kerangka social learning memberikan penjelasan konseptual mengenai mekanisme pembentukan emosi anak dalam konteks digital. Anak belajar emosi terutama melalui proses mengamati dan meniru model perilaku yang dianggap relevan dan bermakna. Dalam pembelajaran digital, model tersebut dapat berupa pendidik, teman sebaya, maupun tokoh yang ditampilkan dalam media. Ketika anak secara konsisten terpapar model emosi yang adaptif dan mendapatkan respons positif atas perilaku emosional yang sesuai, pola tersebut cenderung terinternalisasi. Sebaliknya, paparan terhadap model emosi yang tidak terkendali berisiko membentuk respons emosional yang kurang adaptif.

Penguatan positif menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa proses belajar emosional berjalan secara optimal. Lingkungan digital yang menyediakan umpan balik konstruktif membantu anak memahami bahwa perilaku emosional tertentu dihargai dan diharapkan. Dalam jangka panjang, pengalaman ini berkontribusi pada terbentuknya rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam mengelola emosi. Sebaliknya, ketiadaan penguatan atau ketidakkonsistenan respons dari lingkungan berpotensi menimbulkan kebingungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran emosional berbasis digital membutuhkan

sensitivitas pedagogis yang tinggi.

Aspek kepercayaan diri anak juga menjadi perhatian penting dalam pembahasan ini. Tantangan digital yang dirancang sesuai dengan kemampuan perkembangan anak memungkinkan anak merasakan keberhasilan secara bertahap. Pengalaman keberhasilan tersebut memperkuat keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri dan berdampak positif pada stabilitas emosi. Oleh karena itu, keputusan manajerial perlu mempertimbangkan keseimbangan antara tingkat kesulitan aktivitas digital dan kesiapan emosional anak, agar pembelajaran tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Secara kritis, pembahasan ini juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam implementasi pembelajaran emosional berbasis digital di lembaga PAUD. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan literasi digital pendidik, belum optimalnya panduan operasional penggunaan teknologi, serta minimnya instrumen evaluasi yang berfokus pada aspek emosi anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi tanpa penguatan kapasitas manajerial berisiko menghasilkan praktik pembelajaran yang tidak selaras dengan tujuan perkembangan anak.

Pembahasan ini mengintegrasikan hasil sintesis konseptual mengenai hubungan antara manajemen pendidikan PAUD, lingkungan digital, dan pembentukan emosi anak usia dini dengan menempatkan manajemen pendidikan sebagai penggerak utama kualitas pengalaman belajar emosional. Dalam konteks ini, teknologi tidak dipahami sebagai faktor penentu tunggal, melainkan sebagai medium yang efektivitasnya sangat bergantung pada arah kebijakan, kapasitas pendidik, serta budaya lembaga pendidikan. Perspektif ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran emosional berbasis digital merupakan hasil dari proses pengelolaan yang sadar, terencana, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak.

Dari sudut pandang manajerial, fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi memiliki kontribusi langsung terhadap terbentuknya iklim emosional yang kondusif di lembaga PAUD. Perencanaan yang secara eksplisit memasukkan tujuan sosial-emosional memungkinkan lembaga memilih

media digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna secara emosional. Pengorganisasian peran pendidik dan orang tua menciptakan konsistensi pengalaman emosional anak di berbagai konteks, sehingga anak tidak menghadapi pesan atau model emosi yang saling bertentangan. Pelaksanaan pembelajaran yang terarah memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana stimulasi, bukan sebagai pengganti interaksi manusiawi. Evaluasi yang berkelanjutan memberi ruang refleksi bagi lembaga untuk menyesuaikan praktik digital dengan respons emosional anak.

Lingkungan digital dalam pembahasan ini dipahami sebagai ruang belajar sosial yang sarat dengan simbol, narasi, dan model perilaku. Media digital menghadirkan representasi emosi yang dapat memengaruhi cara anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaannya. Ketika lingkungan ini dirancang secara pedagogis, anak memperoleh kesempatan untuk belajar empati, kerja sama, dan pengendalian diri melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, lingkungan digital juga berpotensi menghadirkan stimulasi berlebihan yang mengganggu keseimbangan emosi anak. Oleh karena itu, kualitas lingkungan digital tidak dapat dilepaskan dari kualitas keputusan manajerial yang melandasinya.

Kerangka social learning memberikan penjelasan konseptual mengenai mekanisme pembentukan emosi anak dalam konteks digital. Anak belajar emosi terutama melalui proses mengamati dan meniru model perilaku yang dianggap relevan dan bermakna. Dalam pembelajaran digital, model tersebut dapat berupa pendidik, teman sebaya, maupun tokoh yang ditampilkan dalam media. Ketika anak secara konsisten terpapar model emosi yang adaptif dan mendapatkan respons positif atas perilaku emosional yang sesuai, pola tersebut cenderung terinternalisasi. Sebaliknya, paparan terhadap model emosi yang tidak terkendali berisiko membentuk respons emosional yang kurang adaptif.

Penguatan positif menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa proses belajar emosional berjalan secara optimal. Lingkungan digital yang menyediakan umpan balik konstruktif membantu anak memahami bahwa perilaku emosional tertentu dihargai dan diharapkan. Dalam jangka panjang, pengalaman ini

berkontribusi pada terbentuknya rasa percaya diri dan kemampuan anak dalam mengelola emosi. Sebaliknya, ketiadaan penguatan atau ketidakkonsistenan respons dari lingkungan berpotensi menimbulkan kebingungan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran emosional berbasis digital membutuhkan sensitivitas pedagogis yang tinggi.

Aspek kepercayaan diri anak juga menjadi perhatian penting dalam pembahasan ini. Tantangan digital yang dirancang sesuai dengan kemampuan perkembangan anak memungkinkan anak merasakan keberhasilan secara bertahap. Pengalaman keberhasilan tersebut memperkuat keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri dan berdampak positif pada stabilitas emosi. Oleh karena itu, keputusan manajerial perlu mempertimbangkan keseimbangan antara tingkat kesulitan aktivitas digital dan kesiapan emosional anak, agar pembelajaran tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Secara kritis, pembahasan ini juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam implementasi pembelajaran emosional berbasis digital di lembaga PAUD. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan literasi digital pendidik, belum optimalnya panduan operasional penggunaan teknologi, serta minimnya instrumen evaluasi yang berfokus pada aspek emosi anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi tanpa penguatan kapasitas manajerial berisiko menghasilkan praktik pembelajaran yang tidak selaras dengan tujuan perkembangan anak.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan memiliki posisi strategis dalam memediasi hubungan antara lingkungan digital dan pembentukan emosi anak usia dini. Pengelolaan yang berlandaskan pemahaman perkembangan anak dan prinsip pembelajaran sosial memungkinkan teknologi digital berfungsi sebagai alat yang memperkaya, bukan mengganggu, perkembangan emosional. Kerangka konseptual ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kualitas PAUD di era digital tidak dapat dilepaskan dari penguatan manajemen pendidikan yang reflektif, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan emosional anak.

## **KESIMPULAN**

Simpulan Berdasarkan hasil *narrative review*, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan memiliki peran sentral sebagai mediator yang menentukan apakah lingkungan digital menjadi sumber stimulasi emosional positif atau menimbulkan risiko perkembangan bagi anak usia dini. Teknologi digital tidak berdampak secara otomatis, melainkan bekerja melalui keputusan manajerial yang mengarahkan perencanaan, penggunaan, pengawasan, dan evaluasi dalam konteks pembelajaran PAUD.

Fungsi-fungsi manajemen Pendidikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berkontribusi langsung terhadap terciptanya iklim emosional yang kondusif. Perencanaan yang memasukkan tujuan sosial emosional memungkinkan pemilihan media digital yang selaras dengan perkembangan anak. Pengorganisasian yang melibatkan kolaborasi pendidik dan orang tua menciptakan konsistensi pengalaman emosional. Pelaksanaan pembelajaran terarah dan evaluasi berkelanjutan memastikan teknologi mendukung kesejahteraan emosional anak.

Integrasi Teori *Social Learning* Bandura memberikan pemahaman komprehensif mengenai mekanisme pembentukan emosi anak dalam lingkungan digital melalui proses observasi, imitasi, penguatan, dan pengembangan *self-efficacy*. Temuan ini menegaskan bahwa pendidik memegang peran strategis sebagai model emosi yang ditiru anak, baik secara langsung maupun melalui representasi dalam media digital. Lingkungan digital yang dikelola secara pedagogis mampu memperkaya pengalaman emosional anak, sedangkan lingkungan yang minim pengawasan berisiko menghadirkan stimulasi berlebihan dan model emosi yang tidak sesuai.

Secara keseluruhan, penguatan manajemen pendidikan merupakan prasyarat utama dalam mengoptimalkan peran lingkungan digital bagi pembentukan emosi anak usia dini. Pendekatan manajerial yang reflektif, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan emosional anak memungkinkan teknologi digital berfungsi sebagai alat pendukung perkembangan yang optimal.

## **REFERENSI**

- Aisyah, S. (2024). Pembelajaran sosial-emosional anak usia dini berbasis media digital interaktif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 45–58.
- Anwar, M. (2022). Lingkungan belajar digital dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(2), 101–113.
- Arifin, Z. (2023). Manajemen pendidikan PAUD di era transformasi digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 1–14.
- Fitriani, L., & Akbar, M. (2021). Pengelolaan pembelajaran PAUD berbasis teknologi digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(2), 89–102.
- Fitria, N. (2023). Literasi digital guru PAUD dan implikasinya terhadap perkembangan emosi anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 133–147.
- Handayani, R., & Dewi, P. (2021). Regulasi emosi anak usia dini dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 21–34.
- Hasanah, U., & Kurnia, D. (2020). Prinsip perkembangan anak usia dini dalam pembelajaran digital. *Jurnal PAUD*, 11(2), 55–67.
- Hidayah, N. (2024). Kompetensi pedagogik guru PAUD pada pembelajaran digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 19(1), 60–74.
- Husein, M. (2023). Dampak overstimulasi digital terhadap perilaku emosional anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 8(2), 90–104.
- Kurniasih, I. (2023). *Manajemen pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kusuma, A. (2022). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pembelajaran PAUD berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 14(1), 77–90.
- Laili, F. (2023). Kebijakan penggunaan teknologi di lembaga PAUD. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 120–134.
- Latifah, N. (2022). Tantangan implementasi pembelajaran digital di PAUD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak*, 7(1), 15–28.
- Lestari, S. (2023). Keseimbangan pembelajaran daring dan luring pada PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(2), 201–214.

- Marlina, R., & Fauzi, A. (2021). Pengaruh konten digital terhadap perilaku emosional anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 99–112.
- Mulyani, E. (2023). Self-efficacy anak usia dini dalam pembelajaran berbasis teknologi. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(1), 40–53.
- Ningsih, D. (2024). Peran orang tua dalam pendampingan digital anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 15(1), 1–14.
- Nugroho, A. (2022). Pembelajaran sosial anak usia dini dalam perspektif teori Bandura. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 65–78.
- Prasetyo, B. (2023). Media digital dan pembentukan karakter emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 155–168.
- Putra, R. (2020). *Teori belajar sosial dan aplikasinya dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putri, A., & Sari, M. (2021). Bermain peran digital untuk pengembangan emosi anak usia dini. *Jurnal PAUD Indonesia*, 10(1), 88–101.
- Rahma, S. (2024). Risiko psikososial penggunaan gawai pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 5(1), 30–44.
- Rahman, F. (2023). Modeling emosi guru dalam pembelajaran digital PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(3), 210–224.
- Rachmawati, Y. (2022). Konsistensi lingkungan belajar rumah dan sekolah bagi perkembangan emosi anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 16(1), 55–68.
- Saputra, H. (2023). Evaluasi program pembelajaran digital di PAUD. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 98–111.
- Setiawan, D., & Pratiwi, L. (2021). Media digital sebagai ruang sosial pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 73–86.
- Sudrajat, A. (2022). Kebijakan manajemen pendidikan PAUD di era digital. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 1–15.
- Sulastri, T. (2021). Pengawasan pembelajaran digital pada lembaga PAUD. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 140–152.
- Suryadi. (2021). Desain pembelajaran PAUD berbasis perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 1–13.

- Susanto, A. (2021). *Perkembangan sosial emosional anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Utami, S., & Fadilah, R. (2020). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 66–78.
- Wahyuni, S. (2022). Transformasi manajemen PAUD di era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 25–38.
- Wibowo, A. (2021). Kepemimpinan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(2), 90–103.
- Wijayanti, L. (2022). Pengembangan profesional guru PAUD di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Guru*, 8(1), 44–57.
- Yuliani, N. (2024). Respons emosional anak usia dini terhadap pembelajaran berbasis layar. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(1), 1–15.